

ALIH KODE DALAM CERAMAH AGAMA USTAZAH MAMA DEDEH DI INDOSIAR

Rita Santi¹, Marsis², Syofiani²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Bung Hatta

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E-mail: rita_santi@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research was to describe (1) code switching in the religious speech of Islam by Mama Dedeh, (2) the function of using code switching in the religious speech of Islam by Mama Dedeh, and (3) the aim of using the code switching in the religious speech of Islam by Mamah Dedeh. This research used theory of code switching was affirmed by Nursaid and Marjusman Maksa. This research was qualitative research and produces the descriptive data in the form of written words or spoken enabled to be studied. This research used descriptive method by collecting data and formulating the summary. The data in this research was the recording in the religious speech of Islam by Mama Dedeh. The object was code switching was performed by Mama Dedeh in her religious speech to be informed. Based on the analysis, writer just found two influential factor the occurrence of code switching in her religious speech those are language competency, how a priest enabled to inform “*taushiyah*” (religious suggestion) and answer the question from the audience and language correlation while the other influential factor the occurrence of code switching was interference of bilingual of language and did not found by the writer. Based on the result of research can be concluded that the influential factor the occurrence of code switching were language competency, while the function of code switching found in religious speech of Mama Dedeh were 38 data those are make exclusive one about 10 data, repetition of affirmation about 15 data, development of friendship about 8 data and inform the religious utterance words about 5 data, and the objective of priest used code switching was to create the relax situation in her religious discourse.

Key words: *Code Switching, Speech of Mama Dedeh*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berbahasa (*homolingual*). Di dalam kehidupan ber masyarakat, hampir dalam semua kegiatan manusia menggunakan bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yakni sebagai sarana komunikasi. Tanpa bahasa dapat dipastikan bahwa segala macam kegiatan

berinteraksi dalam masyarakat akan lumpuh. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tentu setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pem bicara) maupun sebagai komunikan (penyimak). Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadi-

an tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Kencono (dalam Nursaid dan Marjusman, 2002: 16) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Kedwibahasaan merupakan masalah yang sederhana terkait dengan perihal penguasaan (individu atau kelompok) terhadap lebih dari satu bahasa (dua bahasa). Lebih lanjut, Nursaid dan Marjusman (2002:89) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah pengetahuan tentang dua bahasa. Kedwibahasaan juga berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, neurologi, sosiologi, dan antropologi. Salah satu efek dari kedwibahasaan yang lazim dibicarakan adalah alih kode dan campur kode.

Istilah alih kode (*code swithing*) dan campur kode (*code mixing*), merupakan istilah yang sama-sama menggunakan dua bahasa dalam satu peristiwa tindak tutur. Menurut Suwito (1983: 68) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sejalan dengan hal itu, Nursaid dan Marjusman (2002: 109-110) mengemukakan bahwa alih kode adalah suatu peristiwa mengalihkan atau mengubah *kode* yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang

komunikasikan atau penutur sesuai dengan hasil penilaiannya terhadap konteks komunikasi untuk menimbulkan efek tertentu. Menurut Downes (dalam Nursaid dan Marjusman 2002: 119) kecenderungan beralih kode disebabkan oleh (1) kecakapan berbahasa, (2) keterikatan berbahasa, dan (3) interferensi kedwibahasaan. Sementara itu, Nababan (dalam Nursaid dan Marjusman, 2002: 110) mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa.

Salah satu sarana yang digunakan menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui ceramah atau pidato. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 2009) ceramah adalah pidato di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal atau pengetahuan. Melalui ceramah ataupun pidato seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi kepada orang banyak secara lisan. Dalam pelaksanaannya antara pidato dan ceramah tidak dapat dibedakan, keduanya sama-sama menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada khalayak. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah situasi, tempat, waktu (kesempatan), tema dan sumbernya. Ceramah lebih bersifat khusus untuk masalah keagamaan.

Mama Dedeh merupakan seorang penceramah yang memiliki kemampuan yang baik dalam berceramah sehingga

beliau digemari oleh para ibu. Apabila diperhatikan dengan cermat, materi ceramah yang disampaikannya menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Namun terkadang dicampur dengan bahasa daerah sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh para pendengarnya.

Dedeh Rosidah Syarifudin yang dikenal dengan Mama Dedeh, memulai karirnya pada tahun 1995 melalui aktivitas dakwah *off air* dari kampung ke kampung, kota ke kota dan menjadi narasumber di berbagai kelompok pengajian. Sosok Mama Dedeh rupanya menarik perhatian almarhum Benjamin Sueb, dan pendiri sekaligus pemilik Bens Radio, meminta Mamah Dedeh untuk ceramah *on air* di Bens Radio yang ditayangkan secara *live* dan akhirnya menjadi penceramah tetap hingga sekarang. Pada awal Maret 2007, Mamah Dedeh mulai muncul di televisi lewat sebuah program *talk show* religius di Indosiar. Acara ini diberi nama “*Mama dan Aa*”. Selain di Indosiar, saat ini Mamah Dedeh juga mengisi acara *talk show* di ANTV yang diberi nama “*Hati Ke Hati Bersama Mama Dedeh*”.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa alih kode ceramah agama ustazah Mama Dedeh di Indosiar. Alasan peneliti memilih ceramah Mama Dedeh di Indosiar karena acara tersebut sudah lama tayang

dibandingkan di ANTV. Selain itu, pada acara tersebut Mama Dedeh juga mengawali acara dengan menyampaikan sedikit tausiah kemudian dilanjutkan tanya jawab dengan pendengar. Sedangkan di ANTV Mama Dedeh tidak mengawali acara dengan tausiah, langsung dengan tanya jawab. Kemudian, alasan peneliti memilih ustazah Mama Dedeh karena sepanjang pengamatan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang alih kode ceramah agama ustazah Mamah Dedeh.

1. Bahasa dalam Konteks Sosial

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat canggih dan produktif. Semua manusia mempunyai bahasa. Tidak seperti sistem isyarat yang lain, sistem verbal dapat digunakan untuk mengacu pada berbagai objek dan konsep. Pada saat yang sama, interaksi verbal merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang disadari secara sosial.

Bahasa dalam penggunaannya secara nyata disebut tuturan. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 1995: 45) adanya kompetensi di samping performasi, kompetensi yakni pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat, sedangkan performasi adalah perbuatan atau pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya di dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal itu, Chaer dan Agustina (2004: 11) menyatakan bahwa bahasa merupakan media komunikasi atau alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, sempurna jika dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain juga termasuk alat komunikasi yang digunakan pada hewan.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan mengacu pada pemakaian bahasa lebih dari satu oleh seseorang, kelompok atau negara. Istilah kedwibahasaan tidak mutlak dikatakan hanya pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang atau kelompok, pengertian kedwibahasaan bersifat relatif. Dalam hal ini seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam suatu konteks yang dilakukan dengan sadar dan bersebab. Hal ini bisa saja dipengaruhi pada situasi dia berbicara.

Bilingualisme dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasaan. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 8) bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sejalan dengan hal itu, Chaer dan Agustina (2004: 87) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang

penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.

Sementara itu, Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 84) menyatakan secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kemudian, Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 87) menegaskan bahwa bilingualisme adalah praktek penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur.

Wolf (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 91) menyatakan bahwa salah satu ciri bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, bahasa tersebut dapat digunakan kepada siapapun dan dalam situasi apapun. Pemilihan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan pembicara dan lawan bicara. Sementara itu, Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) menyatakan bahwa bilingualisme sebagai kemampuan penggunaan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan bahasa. Sedangkan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) seseorang yang tahu dua bahasa atau lebih berarti bilingual.

Berdasarkan definisi kedwibahasaan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan (bilingualisme) adalah suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa oleh penutur dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari.

3. Alih Kode

Manusia adalah makhluk berbahasa, maka yang dimaksud bahasa alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Bahasa yang mungkin dikuasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan mungkin bahasa asing yang semuanya merupakan bagian dari bahasa. Alat komunikasi yang merupakan bagian dari bahasa disebut kode. Dengan demikian, maka dalam bahasa terkandung beberapa kode.

Alih kode merupakan istilah yang umum dalam kajian sosiolinguistik, yaitu pemakaian dua atau lebih bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan. Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983: 69) alih kode adalah setelah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Sejalan dengan hal itu, Fallis (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 108) menyatakan bahwa alih kode adalah

penggunaan secara bergantian atas dua bahasa.

Sementara itu Appel (dalam Suwito, 1983:69) meyakini bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Selanjutnya Di Fentro (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 108) menyatakan bahwa alih kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa oleh para komunikator dalam melaksanakan suatu tindak tutur. Sedangkan Chaer dan Agustina (2004: 107) menyatakan bahwa berubahnya bahasa dari ragam resmi ke ragam santai begitu pula sebaliknya dari ragam santai ke ragam resmi inilah yang disebut alih kode dalam sosiolinguistik. Jadi alih kode terjadi karena perubahan situasi, berubahnya ragam fungsional atau dari dialek satu ke dialek lain disebut alih kode situasional.

4. Fungsi Alih Kode

Gumperz (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 121) mengemukakan enam kategori alih kode dalam percakapan. Kategori percakapan tersebut adalah mengutip, mengkhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi. Sejalan dengan hal itu, Wardaugh (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:121) mengemukakan bahwa fungsi alih kode adalah untuk membangun atau mengembangkan rasa persahabatan, keakraban,

dan solidaritas terhadap seseorang atau lawan bicara. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2004: 108) fungsi alih kode adalah untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, untuk menjalin rasa keakraban, rasa kesamaan, untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara, dan untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan.

Berdasarkan pendapat para pakar, penulis menggunakan alih kode yang dikemukakan Nursaid dan Maksan (2002: 121) yaitu: (1) mengkhususkan orang dituju (MO), (2) menyampaikan seruan (MS), (3) mengulangi pernyataan (MP) dan rasa yang dikemukakan oleh Wardhaugt adalah untuk membangun rasa persahabatan atau keakraban (MK). Pendapat ini dipakai karena pembagian fungsi alih kode lebih terfokus dan jelas sehingga lebih mudah diidentifikasi.

5. Penyebab Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang beralih kode. Pada umumnya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiosituasional. Tindakan beralih kode merupakan tindakan secara sengaja, yaitu oleh hasil penafsiran penutur terhadap situasi dan konteks komunikasi. Walaupun demikian, menurut Downes (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 119) kecenderungan beralih

kode disebabkan oleh: (1) kecakapan berbahasa berkaitan dengan kompetensi dan performansi, misalnya seseorang lebih cenderung menyukai bahasa X yang sudah dikuasai dibandingkan menggunakan bahasa Y yang juga sudah dikuasainya (2) keterkaitan berbahasa, seorang penutur bahasa Sunda yang sudah lama tinggal di Padang (Sumatera Barat) dan sudah menguasai bahasa Minangkabau dengan sama baiknya dia menguasai bahasa Sunda cenderung menggunakan sapaan “kamu” untuk orang yang lebih kecil dibandingkan sapaan “waang” sebab dalam pandangannya kata “waang” berkonotasi kasar (3) interferensi kedwibahasaan merupakan meresap atau masuknya struktur bahasa yang sudah dikuasai ketika orang tersebut berbahasa lain.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Sowito (2002: 72-74) beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu: (1) penutur (01), (2) lawan tutur (02), (3) hadirnya penutur ketiga (03), (4) pokok pembicaraan(topik), (5) untuk membangkitkan rasa humor, (6) untuk sekedar bergengsi.

Dengan demikian, apabila kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka harus kita kembalikan pada pokok persoalan sosiolinguistik yaitu: (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari

formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dkk, 2004: 108).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan tujuan penelitian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2010 : 11).

Data dalam penelitian ini adalah rekaman ceramah Mama Dedeh. Objeknya adalah alih kode yang dilakukan oleh Mama Dedeh dalam ceramah yang disampaikan. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah alih kode yang dilihat berdasarkan penyebab terjadinya alih kode, fungsi alih kode serta tujuan Mama Dedeh melakukan alih kode dalam ceramah yang disampaikan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan alat perekam seperti *tape recorder* atau telepon genggam. Alat ini digunakan untuk merekam tindak tutur Mama Dedeh dalam ceramah agama seperti alih kode, fungsi alih kode, dan tujuan menggunakan alih

kode dalam ceramah yang disampaikan nya.

Peneliti menganalisis data dengan cara: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung alih kode, (2) menafsirkan penyebab terjadinya alih kode dalam ceramah tersebut serta fungsi terjadinya alih kode, (3) menafsirkan tujuan ustazah menggunakan alih kode, dan (4) menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 10 sampai dengan 14 Juni 2013 dalam ceramah agama ustazah Mama Dedeh di Indosiar. Pengambilan data dilakukan pada pukul 05.00 WIB sampai 06.00 WIB selama lima hari berturut-turut. Data pada penelitian ini adalah tuturan ustazah yang mengandung alih kode. Pada penelitian ini terkumpul sebanyak 38 data yang sudah diklasifikasikan. Data 1 sampai data 18 merupakan data pertama yang diambil dari rekaman ceramah agama Mama Dedeh di Indosiar dalam acara Mama dan Aa yang mengandung alih kode yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2013, pada pukul 05.00-06.00 WIB. Data 19 sampai data 22 merupakan data kedua dari rekaman ceramah Mama Dedeh di Indosiar dalam acara Mama dan Aa yang mengandung alih kode yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2013, pada pukul 05.00-06.00 WIB. Kemudian, data ke 22

sampai data 28 merupakan data ketiga dari rekaman ceramah Mama Dedeh di Indosiar dalam acara Mama dan Aa yang mengandung alih kode yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2013 pukul 05.00-06.00 WIB. Selanjutnya, data ke 28 sampai data 35 merupakan data keempat dari rekaman ceramah Mama Dedeh di Indosiar dalam acara Mama dan Aa yang mengandung alih kode, dilakukan pada tanggal 13 Juni 2013 pukul 05.00-06.00 WIB. Terakhir, data 36 sampai data 38 adalah data kelima dari rekaman ceramah agama Mama Dedeh di Indosiar dalam acara Mama dan Aa yang mengandung alih kode, dilakukan pada tanggal 14 Juni 2013 pukul 05.00-06.00 WIB.

Ketika menyampaikan ceramah, penceramah melakukan alih kode untuk menegaskan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendengar dengan menggunakan alih kode. Alih kode yang dilakukan penceramah berupa bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Ketika berceramah, penceramah menggunakan alih kode untuk berkomunikasi dengan pendengar dan menciptakan komunikasi yang baik dengan pendengar. Adakalanya penyiar beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang berfungsi untuk mengkhususkan orang (MO), menyampaikan seruan (MS), mengulangi pernyataan (MP), dan mengembangkan keakraban (MK). Sedangkan penyebab

alih kode dilakukan karena penceramah ingin menciptakan keakraban dengan pendengar.

Pada ceramah agama ustazah Mama Dedeh di Indosiar ditemukan bahwa penceramah menggunakan alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda atau sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Kemudian, ada beberapa alih kode yang dilakukan penceramah dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Pada saat penceramah menyampaikan tausiah atau menjawab pertanyaan dari pendengar adakalanya penceramah beralih kode menggunakan bahasa satu ke bahasa lainnya. Misalnya, penceramah beralih kode ke bahasa Sunda karena pada umumnya pendengar yang ada di studio dan penelpon berasal dari daerah Jakarta dan sekitarnya yang rata-rata mengerti bahasa Sunda sehingga membuat komunikasi antara pembawa acara, penceramah, dan pendengar terjalin dengan baik dan suasana ceramah tidak kaku atau membosankan.

Pada tuturan penceramah hanya ditemukan dua penyebab alih kode yang dilakukan penceramah yaitu kecakapan berbahasa bagaimana seorang penceramah mampu menyampaikan tausiah dan menjawab pertanyaan dari pendengar dan keterkaitan berbahasa, sedangkan penyebab alih kode karena interferensi kedwi-bahasaan tidak ditemukan oleh penulis. Di

samping itu juga ditemukan empat fungsi alih kode yang dilakukan oleh penceramah, yaitu: menyampaikan seruan (MS), menghususkan orang (MO), dan mengulang pernyataan serta fungsi alih kode untuk mengembangkan keakraban (MK). Tutaran yang mengandung fungsi alih kode ada 38 data yaitu mengkhususkan orang 10 data, mengulang pernyataan 15 data, mengembangkan keakraban 8 data, dan menyampaikan seruan 5 data, (3) tujuan penceramah beralih kode adalah untuk menciptakan suasana yang santai dalam berceramah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemakaian alih kode ceramah agama ustazah Mama Dedeh di Indosiar sebagai berikut: (1) penyebab alih kode yang banyak ditemukan adalah kecakapan berbahasa, sedangkan fungsi alih kode yang ditemukan dalam ceramah agama ustazah Mama Dedeh mengulang pernyataan, mengembangkan keakraban, dan mengkhususkan orang, (2) fungsi alih kode yang dilakukan oleh penceramah, yaitu: menyampaikan seruan (MS), menghususkan orang (MO), dan mengulang pernyataan serta fungsi alih kode untuk mengembangkan keakraban (MK), (3) tujuan penceramah beralih kode adalah untuk menciptakan suasana yang santai dalam berceramah.

Ucapan Terima Kasih

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Dr. Marsis, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. selaku pembimbing II yang sudah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, (2) Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, (3) Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, (4) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Weli. 2012. "Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Kelas VII. 1 MTsN Dharmasraya". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Anwar, Novita. 2004. "Alih Kode Persidangan Agama Kota Solok (Sebuah Kajian sosiolinguistik)". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedeh, Mama. 2012. Blog Mamah Dedeh". [Online]. (<http://mamadedeh.blogspot.com/>) . diakses pada Jumat, 26 April 2013
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik (Buku Ajar)*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar*
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 2002. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.